



**CENDEKIAWAN:
JURNAL PENDIDIKAN DAN STUDI KEISLAMAN**

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Page 1046-1052

<https://zia-research.com/index.php/cendekiawan>



Tauhid Rububiyah dan Aktualisasi Diri: Menemukan Harga Diri Mahasiswa Melalui Pengabdian kepada Sang Pencipta

Maizza Hilda Shabrinaa¹, Aatinaa Minladunka Rohmah², M. Rikza Chamami³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Indonesia

Email: hildashabrinaa@gmail.com¹; atinarohmah83@gmail.com²; rikza@walisongo.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana tauhid rububiyah, ibadah, dan pengabdian kepada Allah memengaruhi semangat kuliah, rasa percaya diri, dan pengembangan diri mahasiswa. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan dengan pendekatan studi kasus. Tiga orang mahasiswa FTIK UIN Walisongo Semarang yang diwawancarai secara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa Ketika mahasiswa menyakini Allah sebagai Pencipta dan Pengatur alam, mereka menganggap kuliah sebagai ibadah. Ibadah dan amal saleh membuat mereka lebih percaya diri karena merasa dilibet dan dihargai oleh Allah. Pengabdian kepada Allah memberikan arah yang jelas dalam mengembangkan potensi diri, yaitu untuk memberi manfaat kepada orang lain dan mencari ridha Allah. Kesimpulannya, keyakinan tauhid yang dihayati dengan sungguh-sungguh dapat menjadi landasan yang kuat bagi mahasiswa untuk belajar dengan tanggung jawab, memiliki harga diri yang sehat, dan mengaktualisasikan diri secara bermakna.

Kata Kunci: Aktualisasi Diri, Harga Diri, Mahasiswa, Studi Kasus, Tauhid Rububiyah.

PENDAHULUAN

Belakangan ini, banyak mahasiswa merasa tertekan dengan tuntutan akademik. Mereka cemas dengannilai, IPK, dan masa depan. Ada juga yang mudah kehilangan arah karena terlalu membandingkan diri dengan orang lain, agam sering dianggap bisa membantu. Namuk, belum anyak penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana keyakinan kepada Allah khususnya tauhid rububiyah benar-benar dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa dalam kehidupan kuliah sehari-hari.

Penelitian ini penunjukkan bahwa religiusitas dan harga diri berpengaruh terhadap tujuan hidup mahasiswa (Prakosa, Mugarso, & Septiyanti, 2025). Penelitian lain membahas tentang Pendidikan tauhid untuk membentuk akhlak (Farah Dina, Zahrp, & Mardotillaj, 2025). Akan tetapi, kebanyakan penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif atau lebih teoritis. Belum banyak yang menceritakan secara langsung pengalaman mahasiswa dalam menginternalisasi tauhid rububiyah, bagaima ibadah membuat mereka lebih percaya diri, dan bagaimanapengabdian kepada Allah mengarahkan pengembangan diri mereka.

Kesenjangan inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini. Kebaruan penelitian terletak pada upaya menggali pengalaman subjektif tiga mahasiswa secara mendalam melalui studi kasus lapangan. Tujuan penelitian ini Adalah untuk memahami: (1) bagaimana internalisasi tauhid rububiyah mengubah cara mahasiswa memandang kuliah, (2) bagaimana ibadah dan amal saleh berkontribusi terhadap harga diri mahasiswa, dan (3) bagaimana pengabdian kepada Allah memengaruhi aktualisasi diri mahasiswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus dipilih karena ingin memahami secara mendalam dan menyeluruh pengalaman nyata dari sejumlah kecil mahasiswa terkait dengan tauhid, ibadah, dan penegmabangan diri. Penelitian dilakukan secara langsung di lapangan, artiny bertatap muka langsung dengan para narasumber di tempat mereka kuliah dan beraktivitas.

Subjek penelitian adalah tiga orang mahasiswa FTIK UIN Walisongo Semarang yang aktif mengikuti perkuliahan. Mereka dipilih secara sengaja dengan iteria: (1) sudah duduk di semester 3 atau lebih, (2) memiliki keasadaran menajalankan kewajiban ibadah wajib dan sunnah, (3) bersedia diwawancari secara terbuka. Ketiga subjek diberi nama samara Uswah, Inayah, dan Fariz untuk menjaga kerahasiaan. Mereka berasal dari progam studi yang berbeda, sehingga pandangan mereka bisa saling melengkapi.

Prosedur penelitian dilakukan dalam beberapa Langkah. Pertama, mencari calon subjek yang memenuhi kriteria. Kedua, membuat janji wawancara dan menjelaskan tujuan penelitian. Ketiga, wawancara dilakukan secara tatap muka satu per satu di ruang lingkup kampus. Setiap wawancara dicatat, dan direkam (dengan izin) dan kemudian ditulis ulang kata demi kata (transkrip). Kelima, melakukan verifikasi dengan meminta subjek membaca Kembali hasil wawancara untuk memastikan tidak ada kesalahan penafsiran.

Intrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang berisi oertanyaan-pertanyaan seputar topik utama: keyakinan kepada Allah dan pengaruhnya terhadap kuliaj, pengalaman ibadah dan rasa percaya diri, serta hubungan anatar pengabdian kepada Allah dengan pengembangan potensi diri. Selain itu, peneliti membuat catatan lapangan selama proses wawancara, misalnya mencatat ekspresi wajah, Bahasa tubuh, atau suasa sekitar yang mungkin penting.

Teknik analisis data yang digunakan adalah tematik dari studi kasus. Langkah-langkahnya: (1) membaca berulang-ulang transkrip wawancara dari ketiga subjek, (2) memberi kode pada bagian bagian yang penting (misalnya: “niat kuliah karena Allah”, “ibadah bikin tenang”, “potensi untuk ibadah”), (3) mengelompokkan kode-kode tersebut menjadi tema-tema besar, (4) mencari hubungan antartema, dan (5) menarik Kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, kami melakukan triangulasi sumber (membandingkan jawaban Uswah, Inayah, Fariz) dan triangulasi Teknik (membandingkan hasil wawancara dengan catatan lapangan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Tauhid Rububiyah Terhadap Pandangan dan Pelaksanaan Kuliah

Hasil observasi dan waancara dengan tiga Mahasiswa FTIK UIN Walisongo Semarang (Nia, Lina, dan Fariz) menunjukkan bahwa internalisasi tauhid rububiyah mengubah cara pandang terhadap perkuliahan, namun dengan penekanan yang berbeda. Nia memandang kuliah sebagai ibadah dengan tujuan utama ridha Allah, sementara kesuksesan duniawi seperti IPK dan karier dianggap sebagai bonus, sehingga ia menjadi lebih sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Lina menekankan dimensi takdir dan syukur, meyakini status mahasiswa adalah ketetapan Allah, yang mendorongnya untuk bersyukur dan bertanggung jawab dalam belajar. Fariz menyoroti aspek eksistensial dan stabilitas identitas, di mana kesadaran bahwa dirinya ada karena diciptakan Allah (bukan karena prestasi) membuatnya tidak mudah goyah oleh nilai jelek atau penolakan. Dengan demikian, meskipun ketiganya memiliki sudut pandang yang khas niat dan bonus, takdir dan syukur, serta eksistensi dan identitas kesemuanya bermuara pada peningkatan tanggung jawab akademik dan ketahanan psikologis yang bersumber dari keyakinan tauhid.

Tabel 1. Perbandingan dampak Internalisasi Tauhid Rububiyah Terhadap Perkuliahan

Aspek	Nia	Lina	Fariz
Orientasi utama	Ridha Allah sebagai tujuan final	Syukur atas takdir menjadi mahasiswa	Kesadaran eksistensial sebagai makhluk Allah
Pandangan terhadap kuliah	Ibadah dan ketaatan	Amanah yang harus dijalankan	Proses belajar dan merenung menuju rasa bersandar

Dampak dan perilaku	Belajar sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab	Bertanggung jawab dan bersyukur dalam kehidupan sehari-hari	Identitas tidak tergoyahkan oleh kegagalan akademik
Persepsi tentang kesuksesan	Ilmu berkah, sukses duniawi sebagai bonus	Ilmu untuk memberi manfaat kepada orang lain	Prestasi bukan penentu eksistensi diri

Hasil ini menunjukkan bahwa internalisasi tauhid rububiyah tidak hanya bersifat kognitif tetapi efektif dan konatif. Nia menunjukkan transformasi motivasi dari ekstrinsik (nilai, karier) menjadi intrinsik-teologis (ridha Allah). Lina menunjukkan bahwa penerimaan atas takdir melahirkan rasa syukur yang mendorong tanggung jawab. Fariz menunjukkan bahwa tauhid rububiyah berfungsi sebagai *psychological buffer* yang melindungi harga diri dari kegagalan eksternal. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa internalisasi tauhid dapat diekspresikan melalui jalur yang berbeda sesuai karakter individu, namun semuanya bermuara pada peningkatan kualitas akademik dan psikologis.

Kontribusi Ibadah dan Amal Saleh terhadap Harga Diri

Berdasarkan temuan wawancara ini dari tiga mahasiswa FTIK UIN Walisongo (Nia, Lina, dan Fariz) sepakat bahwa ibadah dan amal saleh meningkatkan harga diri (self-esteem) mereka, yang sumbernya bukan dari pujian atau nilai akademik, melainkan dari perasaan bahwa Allah melihat dan menghargai setiap usaha mereka. Nia mengidentifikasi tiga mekanisme: pendekatan vertikal pendekatan kepada Allah, pembentukan akhlak dan pengendalian diri, serta perilaku bermanfaat bagi orang lain. Dan Lina merasakan ketenangan batin, rasa syukur, dan peningkatan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri (self-efficacy) dalam menghadapi tantangan. Dan juga Fariz menyebut efek ganda, yaitu ketenangan batin dan rasa berharga dari kontribusi nyata kepada sesama, serta bahwa harga diri tidak lagi bergantung pada hal-hal eksternal seperti *like* di media sosial atau Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

Tabel 2. Perbandingan Mekanisme Ibadah dan Amal Saleh dalam Meningkatkan Harga Diri.

Mekanisme	Nia	Lina	Fariz
Dimensi vertikal	Pendekatan diri kepada Allah	Allah memudahkan jalan	Merasa dilihat dan dihargai Allah
Dimensi moral	Belajar mengendalikan diri, menjaga akhlak	Mendapat kesabaran	Rasa “aku berguna dan tak sia-sia
Dimensi sosial	Menjadi pribadi bermanfaat bagi orang lain	Berbuat baik kepada sesama	Kontribusi nyata ke orang lain
Hasil psikologis	Percaya diri dan menghargai diri	Tenang, bersyukur, yakin mampu menghadapi tantangan	Tenang + rasa berharga, bebas dari validasi eksternal

Ibadah dan amal saleh memberikan kontribusi multidimensi terhadap harga diri. Nia menunjukkan bahwa perubahan perilaku (akhlak) menjadi jembatan menuju penghargaan diri. Lina menonjolkan aspek emosional (ketenangan, syukur) yang meningkatkan efikasi diri. Fariz menawarkan perspektif kritis bahwa harga diri yang berbasis validasi transendental lebih otentik dan stabil dibandingkan yang berbasis pengakuan sosial. Ketiga narasumber sepakat bahwa ibadah menggeser sumber harga diri dari eksternal (sosial) ke internal-transendental (hubungan dengan Allah).

Hubungan Pengabdian kepada Allah dengan Aktualisasi Diri

Berdasarkan hasil wawancara lapangan Ketiga narasumber mahasiswa FTIK UIN Walisongo sepakat bahwa pengabdian kepada Allah memberikan arah dan makna dalam mengembangkan potensi diri, di mana aktualisasi diri tidak lagi dipahami sebagai sekadar mencapai kepuasan pribadi, melainkan sebagai proses memberi manfaat kepada orang lain sekaligus meraih ridha Allah. Uswah memandang potensi sebagai amanah dari Allah yang wajib dikembangkan, sehingga aktualisasi diri yang bermakna adalah ketika potensi itu digunakan untuk kebaikan dan mencari ridha-Nya. Inayah melihat adanya hubungan timbal balik: pengabdian kepada Allah mendorong semangat belajar dan menghilangkan rasa

malas, sementara potensi yang terus berkembang pada gilirannya membawa dampak positif bagi lingkungan sekitar. Fariz menambahkan bahwa hubungan ini saling menguatkan (*mutually reinforcing*) — bakat dan kemampuan yang digunakan untuk ibadah membuat ibadah tidak terasa monoton, dan orientasi ibadah itu sendiri memberi arah yang jelas pada pengembangan bakat sehingga tidak menjadi ambisi pribadi yang kosong.

Tabel 3. Perbandingan konsep Aktualisasi Diri Dalam Kerangka Pengabdian kepada Allah

Aspek	Nia	Lina	Fariz
Hakikat potensi diri	Titipan Allah yang harus dimanfaatkan	Didukung oleh niat ibadah, usaha, dan tawakkal	Ditentukan dan dipadukan dengan pengabdian
Arah aktualisasi	Memberikan manfaat dan meraih ridha Allah	Dampak bagi sekitar	Digunakan untuk ibadah, bukan ambisi pribadi
Peran pengabdian	Memberi arah dan makna	Saling mendukung dengan pengembangan potensi	Memberi arah, membuat ibadah tidak monoton
Proses yang dilalui	Terus belajar, perbaiki kekurangan, hadapi tantangan	Belajar, asah kemampuan, hilangkan malas	Menyalurkan bakat (nulis, desain, dan mengajar) untuk ibadah
Hasil aktualisasi	Keberhasilan pribadi dan manfaat, ridha Allah	Aktualisasi diri yang berdampak sosial	Berkembang sebagai diri, bermanfaat, bermakna karena diridhai Allah

Ketiga narasumber mahasiswa FTIK UIN Walusongo ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka tentang aktualisasi diri (mengembangkan potensi diri sebaik-baiknya) berbeda dengan teori Maslow yang lebih berfokus pada kepentingan pribadi. Menurut Nia, aktualisasi diri yang sesungguhnya harus melibatkan dua hal: mencari ridha Allah (dimensi ketuhanan) dan memberikan manfaat bagi sesama (dimensi sosial). Lina menambahkan bahwa dengan mengabdikan kepada Allah, seseorang bisa mengatasi hambatan dari dalam dirinya, misalnya rasa malas. Fariz memberi contoh nyata seperti menulis, membuat desain, atau mengajar, dan menekankan bahwa ketika bakat dipadukan dengan ibadah, maka aktualisasi diri terasa nyata sekaligus memiliki makna spiritual. Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktualisasi diri dalam pandangan tauhid bersifat *berpusat pada Tuhan dan kebaikan untuk orang lain*, bukan berpusat pada diri sendiri.

Penelitian ini menemukan bahwa keyakinan tauhid rububiyah mengubah cara mahasiswa memandang kuliah dari sekadar mengejar nilai menjadi ibadah kepada Allah, dengan dampak yang beragam: Nia berfokus pada niat dan bonus duniawi, Lina pada takdir dan syukur, sedangkan Fariz pada stabilitas identitas eksistensial. Ibadah dan amal saleh terbukti meningkatkan harga diri melalui mekanisme yang berbeda: Nia melalui pembentukan akhlak, Lina melalui ketenangan dan syukur, serta Fariz melalui perasaan dilihat Allah dan kebebasan dari validasi eksternal seperti IPK atau like. Pengabdian kepada Allah memberikan arah aktualisasi diri yang tidak egois, tetapi berorientasi pada manfaat sosial dan ridha Allah; Fariz bahkan menambahkan bahwa bakat (menulis, desain, mengajar) dan ibadah saling menguatkan. Perbedaan perspektif antar narasumber justru memperkaya pemahaman bahwa spiritualitas Islam adaptif terhadap kepribadian individu, namun tetap memiliki inti yang sama: transformasi orientasi hidup dari duniawi ke ilahiah.

Pembahasan dari ketiga narasumber dari mahasiswa FTIK UIN Walisongo secara konsisten menunjukkan bahwa internalisasi tauhid rububiyah keyakinan bahwa Allah adalah salah satunya Pencipta, Pemilik, dan Pengatur alam semesta telah mengubah cara mereka memandang perkuliahan. Nia menyatakan bahwa ia meluruskan niat kuliah sebagai ibadah dan ketaatan kepada Allah, dengan tujuan utama mencari ridha-Nya. Lina menekankan bahwa status mahasiswa adalah takdir Allah yang harus disyukuri. Fariz bahkan sampai pada kesadaran eksistensial: “aku ada karena diciptakan-Nya, bukan karena prestasiku”. Menurut teori *self-determination theory* dalam psikologi motivasi, ketika seseorang memiliki tujuan yang bersifat transendental (diluar dirinya, seperti mencari ridha Allah), motivasi yang muncul menjadi lebih internal, otentik, dan berkelanjutan. Motivasi eksternal seperti takut nilai jelek atau ingin

pujian cenderung rapuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Risma, Rahim, & Salsabila (2022) yang menyatakan bahwa nilai tauhid menjadi pendorong utama yang memberi makna dan penegasan terhadap tindakan seseorang. Proses internalisasi tauhid melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan trans-internalisasi (seperti yang dialami Faiz melalui “belajar dan merenung, lama-lama jadi rasa bersandar” menguatkan pemahaman mahasiswa akan nilai-nilai ketauhidan.

Lebih lanjut, Tamiya, Arif, & Baidi (2024) menemukan bahwa pembelajaran tauhid membuat mahasiswa lebih mengetahui siapa Tuhan mereka, sehingga perilaku menjadi lebih baik. Data kita memperkuat temuan itu: Nia menjadi lebih sungguh-sungguh dan bertanggung jawab, Lina lebih bersyukur, dan Fariz memiliki stabilitas identitas. Yang unik dari penelitian ini adalah pernyataan Fariz bahwa identitasnya “tidak goyang kena nilai jelek atau penolakan”. Ini sejalan dengan penelitian Permatasari, Razak, & Bakar (2022) bahwa kecerdasan spiritual membantu individu menemukan makna dalam setiap kegiatan. Namun, penelitian kita melengkapi dengan menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berbasis tauhid rububiyah berfungsi sebagai *psychological buffer* (pelindung psikologis) terhadap kegagalan akademik. Mengapa? Karena jika eksistensi diri tidak ditentukan oleh prestasi, maka kegagalan tidak lagi mengancam harga diri. Ini adalah jawaban mengapa mahasiswa dengan internalisasi tauhid yang kuat lebih tahan terhadap stres akademik.

Data ini menunjukkan bahwa semua narasumber merasakan peningkatan harga diri (*self-esteem*) dari ibadah dan amal saleh, namun sumbernya bukan dari pujian atau nilai, melainkan dari perasaan bahwa Allah melihat dan menghargai. Nia mengidentifikasi tiga mekanisme: pendekatan vertikal kepada Allah, pembentukan akhlak, dan perilaku bermanfaat bagi orang lain. Lina merasakan ketenangan batin, syukur, dan peningkatan *self-efficacy*. Fariz menyebut “efek dobel”: tenang batin dan rasa berharga dari kontribusi nyata, serta menegaskan bahwa harga diri tidak lagi tergantung pada *like* atau IPK. Dalam perspektif psikologi Islam, ibadah tidak hanya ritual kosong, tetapi mengandung latihan pengendalian diri (melalui shalat, puasa, sedekah) yang secara bertahap membentuk *self-regulation*. Nia eksplisit menyebut bahwa ia belajar mengendalikan diri dan menjaga akhlak. Ketika seseorang berhasil mengendalikan dorongan negative, ia merasa kompeten, dan rasa kompeten ini adalah salah satu pilar harga diri (menurut teori harga diri dari Branden). Ditambah lagi, keyakinan bahwa Allah melihat usahanya memberikan *perceived social support* dari Yang Maha Tinggi, yang tidak fluktuatif seperti dukungan manusia.

Penelitian Sholichah, Amelasasih, & Hasanah (2022) tentang kualitas persahabatan dan harga diri menemukan bahwa hubungan sosial yang baik meningkatkan harga diri. Penelitian kita melengkapi bahwa hubungan vertikal dengan Allah melalui ibadah bahkan lebih fundamental, karena tidak tergantung pada faktor eksternal yang berubah-ubah. Suhertina (2024) juga menegaskan bahwa mahasiswa dengan *self-esteem* sehat menunjukkan *self-efficacy* dan resiliensi yang lebih baik. Lina merasakan hal itu: “adanya tingkat keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai tantangan”. Dengan demikian, ibadah berfungsi sebagai “konseling Islam informal” yang meningkatkan kesehatan mental. Aditya, Martoyo, Nurcahyo, & Buana (2025) menemukan bahwa religiusitas sebagai nilai sosial memengaruhi *self-esteem*, dengan variasi antar daerah. Penelitian kita menunjukkan bahwa terlepas dari konteks sosial, mekanisme internal “Allah melihat dan menghargai” adalah faktor universal yang dapat meningkatkan *self-esteem* mahasiswa Muslim di mana pun. Fariz dengan tegas mengatakan “harga diri nggak tergantung like atau IPK aja” ini adalah bukti bahwa ibadah membebaskan dari kecemasan sosial.

Data paling signifikan adalah formulasi aktualisasi diri yang berbeda dari konsep Maslow. Nia menyatakan bahwa aktualisasi diri yang bermakna bukan hanya tentang keberhasilan pribadi, tetapi juga tentang menggunakan potensi untuk memberi manfaat dan meraih ridha Allah. Lina melihat hubungan timbal balik: pengabdian mendorong belajar dan menghilangkan rasa malas, sementara potensi yang berkembang berdampak bagi sekitar. Fariz menambahkan bahwa bakat (nulis, desain, ngajar) digunakan untuk ibadah, bukan ambisi pribadi, dan hubungannya saling menguatkan. Maslow mendefinisikan aktualisasi diri sebagai pemenuhan potensi diri untuk mencapai kepuasan pribadi (*self-fulfillment*), yang cenderung egosentris. Dalam Islam, konsep *amanah* (titipan) mengubah paradigma: potensi diri bukan milik mutlak individu, melainkan titipan Allah yang harus dipertanggungjawabkan. Nia dengan jelas mengatakan “setiap kemampuan yang Allah titipkan harus dimanfaatkan”. Karena itu, orientasinya tidak berhenti pada “menjadi hebat”, tetapi “saya menjadi bermanfaat bagi orang lain dan mencari ridha Allah”.

Pendidikan qalb (Chamami dkk., 2023) menekankan zikir, membaca Al-Qur'an, dan bimbingan guru mulia sebagai kunci pembentukan karakter. Ini tercermin pada mahasiswa (Nia, Fariz) yang

memandang kuliah sebagai ibadah dan eksistensi karena Allah. Madrasah diniyah (Akhzam & Chamami, 2023) memperkuat pemahaman ibadah, namun perlu inovasi metode. Temuan ini selaras dengan mekanisme peningkatan harga diri melalui ibadah: vertikal (Allah melihat), moral (akhlak), dan sosial (bermanfaat), seperti yang dialami Nia, Lina, dan Fariz. Revitalisasi kitab kuning berbasis *unity of sciences* (ICON-ISHIC 2020) mengintegrasikan ilmu agama dan umum. Mahasiswa (Nia, Lina, Fariz) mengaktualisasikan diri dengan mengembangkan potensi untuk manfaat sosial dan ridha Allah, bukan ego pribadi (berbeda dengan Maslow). Pendidikan holistik (hati, ibadah, ilmu) membentuk mahasiswa cerdas, berharga diri stabil, tangguh secara psikologis, dan berorientasi pada ridha Allah serta kemaslahatan.

Penelitian integrasi antara teori Maslow dengan Al-Qur'an dan Hadits (sebagaimana dirujuk dalam kajian sebelumnya) menunjukkan bahwa aktualisasi diri dalam Islam diarahkan pada pembentukan individu yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat. Data kita Adalah bukti empiris dari pengalaman subjektif mahasiswa. Lebih lanjut, penelitian tentang pembentukan karakter dalam teologi Pendidikan Islam menegaskan prinsip tauhid, fitrah, dan Amanah. Nia mewujudkan prinsip amanah tersebut. Fariz menambahkan dimensi *mutually reinforcing*: bakat untuk ibadah membuat ibadah tidak monoton, dan orientasi ibadah memberi arah pada pengembangan bakat. Ini menjawab potensi dikotomi antara "ibadah ritual" dan "pengembangan diri sekuler". Dalam perspektif tauhid, keduanya menyatu. Mengapa ini penting? Karena banyak mahasiswa merasa bahwa mengembangkan bakat (misalnya desain, menulis, mengajar) adalah kegiatan duniawi yang terpisah dari agama. Fariz menunjukkan bahwa jika diniatkan sebagai ibadah, maka bakat tersebut bernilai spiritual, dan ibadah pun menjadi lebih hidup.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi tauhid rububiyah pada tiga mahasiswa FTIK UIN Walisongo Semarang secara fundamental mengubah cara pandang terhadap perkuliahan, dari sekadar mengejar nilai dan prestasi duniawi menjadi orientasi ibadah kepada Allah. Transformasi ini melahirkan peningkatan tanggung jawab akademik dan ketahanan psikologis, di mana setiap narasumber mengekspresikannya secara khas ada yang melalui niat dan bonus duniawi, ada yang melalui takdir dan syukur, serta ada yang melalui stabilitas identitas eksistensial. Ibadah dan amal saleh terbukti menjadi sumber harga diri yang otentik dan berkelanjutan, tidak bergantung pada validasi eksternal seperti pujian, IPK, atau media sosial, melainkan berasal dari perasaan dilihat dan dihargai oleh Allah, yang sekaligus membentuk akhlak, ketenangan batin, dan keyakinan akan kemampuan diri. Pengabdian kepada Allah memberikan arah yang jelas dalam aktualisasi diri, yang dalam perspektif tauhid tidak bersifat egosentris sebagaimana teori Maslow, melainkan altruistik-teosentris: berpusat pada Tuhan dan kebaikan bagi sesama. Potensi diri dipandang sebagai amanah yang wajib dikembangkan untuk memberi manfaat dan meraih ridha Allah, sementara bakat dan ibadah saling menguatkan sehingga tidak ada dikotomi antara kehidupan spiritual dan pengembangan potensi. Perbedaan perspektif antar narasumber justru memperkaya pemahaman bahwa spiritualitas Islam bersifat adaptif terhadap kepribadian individu, namun tetap memiliki inti yang sama, yaitu transformasi orientasi hidup dari duniawi menuju ilahiah. Dengan demikian, pendidikan tinggi perlu menciptakan ekosistem yang mendukung internalisasi nilai-nilai tauhid secara reflektif dan berkelanjutan, karena hal ini terbukti mampu meningkatkan motivasi akademik, harga diri yang sehat, dan aktualisasi diri yang bermakna.

REFERENSI

- Aditya, Y., Martoyo, I., Nurcahyo, F. A., & Buana, D. R. (2025). The Role of Majority Status in Shaping Self-Esteem: A Comparative Study of Muslim and Christian College Students in Indonesia. *European Journal of Mental Health*, 20, 1-13. <https://doi.org/10.5708/EJMH.20.2025.0039>
- Akhzam, M. A., & Chamami, M. R. (2023). Penerapan Program Madrasah Diniyah dalam Memperkuat Pemahaman Keagamaan Siswa di MTs Miftahuss'adah Mijen Semarang. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 1-15. <https://ejournal.iaihnw-lotim.ac.id/an-nahdlah/index.php/an-nahdlah/article/view/454>
- Chamami, M. R., Mas'ud, A., & Ruswan, R. (2023). Educating The Heart: The Concept of Qalb Education in Minhāju Al-Atqiyā'i fi Syarhi Ma'rifati Al-Azkiyā'i ilā Tāriqi Al-Auliya'i by KH. Sholeh Darat. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 1-20. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/9372>

- Hartati, A. D. (2025). Pengaruh Self-Esteem dan Kecerdasan Emosi terhadap Leadership Skill Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2022 (Skripsi S1). Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Kamaruddin, K., Mustaqima, M., & Saude, S. (2022). Internalization of Islamic Values in Tarbiyah Activities for Public Health Students at University of Tadulako, Palu. *International Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(2), 32-48. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/1788/>
- Kusuma, H. H., Ahmad, N., Zaki, N. F., & Rahim, R. (Eds.). (2021). *ICON-ISHIC 2020: Proceedings of the First International Conference on Islamic Studies and Humanities*. European Alliance for Innovation. (lihat khususnya bab tentang "Revitalization of Kitab Kuning at Boarding School in Indonesia Based on Unity of Sciences", hlm. 70) <https://books.google.co.id/books?id=3fAgEAAAQBAJ&pg=PA70>
- Permatasari, D., Razak, A., & Bakar, R. M. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa*, 1(4), 133-146. <https://ojs.unm.ac.id/jtm/article/download/71516/34742>
- Risman, K., Rahim, A., & Salsabila, N. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Pada Mahasiswa Melalui Perkaderan Darul Arqam Dasar (DAD) Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. *J-MAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 167-174. https://scholar.google.com.mx/citations?view_op=view_citation&hl=es&user=NoavwtYAAAAJ&citation_for_view=NoavwtYAAAAJ:D_sINldO8mEC
- Sholichah, I. F., Amelasasih, P., & Hasanah, M. (2022). Kualitas Persahabatan dan Harga Diri Mahasiswa Muslim. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 13(2), 164-170. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/download/17644/8198>
- Suhertina. (2024). The Relationship Between Self-Esteem and Achievement from the Perspective of Islamic Counseling: A Literature Analysis of 2024. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 135-141. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan/article/view/34262/0>
- Tamiya, I., Arif, M., & Baidi, Y. (2024). Internalisasi Nilai Tauhid dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Keimanan Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam UIN Sunan Kalijaga. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 94-117. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v7i1.6500>